

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data World Health Organization (WHO) cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan hasil Riskesdas (2012), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana presentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2% (Balitbangkes,2013).

Kematian bayi dan anak secara global terjadi terutama karena pemberian makan bayi yang tidak tepat dan penyakit menular. Secara langsung atau tidak langsung, malnutrisi merupakan salah satu penyumbang dengan besar 60% dari 10,9 juta di bawah lima tahun terakhir. Lebih dari dua pertiga kematian ini sering dikaitkan dengan praktik pemberian makan yang tidak tepat selama tahun pertama kehidupan dan tidak diberikannya ASI eksklusif (Lenja,2016). Perilaku menyusui yang kurang mendukung diantaranya membuang kolostrum karena dianggap tidak bersih dan kotor, pemberian makanan atau minuman sebelum ASI keluar (prelaktal), serta kurangnya rasa percaya diri bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya (Yulianah,2013)

Pemberian ASI memberikan manfaat bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari resiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 2,4 kali (Arifeen dkk,2011). Menurut Edmond (2006), bayi yang diberi ASI memiliki peluang 25

kali lebih rendah meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian lain menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari resiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas di masa yang akan datang (Haryono,2014)

Breastfeeding self efficacy yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu dengan pengalaman pertama menyusui sering kali sangat sensitive terhadap segala sesuatu yang menyangkut bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan negative seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi diawal periode post partum ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI sama sekali. Ibu dengan harapan yang tinggi tentang perawatan bayi yang optimal, tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan dan dukungan yang adekuat dapat menyebabkan ibu jatuh pada kondisi stress selama periode post partum (postpartum blues). Ibu yang mengalami post partum blues diawal periode post partum mempunyai kecenderungan berhenti menyusui lebih awal, mengalami berbagai kesulitan dalam hal menyusui dan breastfeeding self efficacy yang rendah (Dennis&McQueen,2009).

Dukungan pemberian ASI ini sangat dibutuhkan karena cakupan pemberian ASI yang masih rendah. Menurut UNICEF, cakupan rata-rata ASI eksklusif di dunia yaitu 38%. Menurut WHO, cakupan ASI eksklusif di beberapa Negara ASEAN juga masih cukup rendah antara lain (India 46%), Philipina (34%), Vietnam (27%), Myanmar (24%), dan Indonesia (54,3%). (Kemenkes,

2014). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tersebut masih di bawah target Indonesia Sehat 2010 sebesar 80%.

Di Indonesia, angka pemberian ASI eksklusif baru mencapai 54,3% dengan estimasi absolute bayi tidak ASI eksklusif terbanyak di provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 21,3%. Menurut Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012, di Kota Bandung presentase pemberian ASI eksklusif masih tergolong jauh dari angka yang ditargetkan nasional yaitu 80% (Kemenkes RI, 2015).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri ibu yang tinggi ditandai dengan yakin akan produksi ASI agar dapat mencapai dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Takariyana,2016). Breastfeeding Self Efficacy merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi predictor apakah ibu akan memutuskan menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespon berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui (Pradanie,2015).

Masyarakat sebagian kecil menganggap bahwa ibu yang menyusui menyebabkan payudara menjadi keendur, faktanya payudara menjadi kendur disebabkan oleh bertambahnya usia dan kehamilan. Saat hamil, hormone-hormon

menambah kelenjar ASI sehingga membuat ukuran payudara lebih dari ukuran biasanya. Setelah masa menyusui selesai, ukuran payudara akan kembali normal dengan melakukan senam payudara atau pemilihan bra yang tepat (Yuliarti,2010).

Dennis (1999) kemudian menelaah lebih jauh tentang hubungan antara self-efficacy dan menyusui, sehingga muncul istilah self-efficacy dalam menyusui. Self-efficacy dalam menyusui merupakan keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyusui bayinya. Self-efficacy dalam menyusui akan menentukan apakah ibunya akan menyusui bayinya atau tidak dan bagaimana ibu bereaksi terhadap semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui (Dennis,1999)

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI dengan self-efficacy pada pasien post section caesarea di Kamar Operasi RS.Gatoel Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI dengan self-efficacy pada pasien post section caesarea di Kamar Operasi RS.Gatoel Mojokerto ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI dengan self-efficacy pada pasien post section caesarea di Kamar Operasi RS.Gatoel Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang pemberian ASI pada pasien post SC di Kamar Operasi RS.Gatoel
- b. Mengidentifikasi sikap pasien tentang pemberian ASI pada pasien post SC di Kamar Operasi RS.Gatoel
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan self efficacy pada pasien post SC di Kamar Operasi RS.Gatoel
- d. Menganalisis hubungan sikap pasien post SC dengan pemberian ASI self efficacy pada pasien post SC di Kamar Operasi RS.Gatoel

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang pengetahuan dan sikap Ibu setelah melahirkan dengan proses SC terhadap pemberian ASI dengan self-efficacy .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat memberikan informasi kepada responden tentang penting nya pemberian ASI dengan self-efficacy .

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan pengetahuan tentang penting nya pemberian ASI dengan self-efficacy .

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang penting nya pemberian ASI dengan self-efficacy .